

# MODALITAS BAHASA JEPANG PADA WACANA *WATASHI NO NICHIOUBI*

Taulia  
Jurusan Bahasa Jepang  
STBA Harapan Medan

[Mhd. Pujiono](#)  
[Program Studi Sastra Jepang](#)  
[FIB USU](#)

## ABSTRAK

Penyampaian informasi dapat dilakukan dengan menggunakan media wacana. Penelitian ini membahas tentang modalitas bahasa Jepang yang terdapat di dalam wacana yang berjudul *Watashi no Nichiyoubi*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan teknik catat. Teori modalitas dalam penelitian ini menggunakan modalitas yang disarankan oleh Masuoka (1989). Hasil dari penelitian ini didapati ada digunakan lima modalitas bahasa Jepang yang ada dalam wacana *Watashi no Nichiyoubi*, yaitu *setsumei*, *toui*, *kinshi hyoka*, *irai* dan *ishimoushide kanyuu*.

**Kata Kunci:** *modalitas, setsumei, touti, kinshi kyoka, irai, ishimoushide kanyuu.*

## PENDAHULUAN

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasikan diri (Kridalaksana, 2001: 20). Melalui fungsi bahasa ini, seseorang akan dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat yang ada di sekitarnya.

Komunikasi adalah penyampaian amanat/ informasi dari sumber atau pengirim ke penerima melalui sebuah bahasa (Kridalaksana, 2001: 116). Penyampaian informasi dari sumber atau pengirim kepada penerima tidak hanya dapat dilakukan secara langsung, tetapi juga dapat dilakukan dengan cara tidak langsung, yaitu menggunakan media wacana.

Wacana adalah satuan bahasa terlengkap, dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedia, dsb), paragraph, kalimat dan kata yang membawa amanat yang lengkap (Kridalaksana, 2001:231).

Pada kajian ini digunakan buku bacaan bahasa Jepang yang berjudul *Nihongo Chuukyuu Dokkai Nyuumon* yang berisi beberapa cerita menarik untuk dikaji. Salah satunya adalah wacana *Watashi no Nichiyoubi* “Kegiatan Saya di Hari Minggu”. Di dalam wacana ini terdapat beberapa modalitas yang dapat dibahas dan dianalisis, sehingga penulis tertarik untuk mengkaji wacana ini.

Modalitas di dalam bahasa Jepang disebut dengan *modariti*. Modalitas adalah kategori gramatikal yang digunakan pembicara dalam menciptakan suatu sikap terhadap sesuatu kepada lawan bicaranya seperti dengan menginformasikan, menyuruh, melarang, meminta dan mengatakan keharusan atau saran kepada seseorang (Masuoka dalam Sutedi, 2004: 93). Salah satu contoh modalitas dalam bahasa Jepang yang bermakna harus dapat digunakan verba bentuk *nakereba naranai*, *nakutewa naranai* dan sebagainya.

Contoh: *Ashita 7 ji ni gakkou ni konakereba naranai.*

(Besok harus datang ke kampus pada pukul 7)

(Sutedi, 2001: 94)

Apabila melihat contoh modalitas bahasa Jepang di atas, penggunaan kata *harus* tersebut menggunakan struktur pola kalimat dengan verba bentuk *nakereba naranai*, tidak menggunakan leksikal harus saja, tapi harus menambah verba pada struktur kalimat tersebut.

## **RUMUSAN MASALAH**

Adapun masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dirumuskan sebagai:

1. Bagaimana jenis-jenis modalitas di dalam bahasa Jepang.
2. Bagaimana modalitas bahasa Jepang yang terdapat di dalam wacana *Watashi no Nichiyoubi*.

## **TUJUAN PENELITIAN**

Sesuai dengan yang disebutkan dalam rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan jenis-jenis modalitas di dalam bahasa Jepang.
2. Mendeskripsikan modalitas bahasa Jepang yang terdapat di dalam wacana *Watashi no Nichiyoubi*.

## **MANFAAT PENELITIAN**

Setiap penelitian pasti mempunyai maksud atau harapan agar hasil penelitian bermanfaat bagi orang lain atau untuk perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri. Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini meliputi:

- a. Manfaat Teoretis
  1. Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu bahasa asing.
  2. Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi peneliti yang lain terutama yang ingin meneliti bahasa Jepang.
- b. Manfaat Praktis
  1. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberi sumbangan pengetahuan kepada pembelajar bahasa asing terutama pembelajar bahasa Jepang.
  2. Penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk meneliti modalitas yang terdapat di dalam bahasa asing yang lainnya.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Modalitas dalam bahasa Jepang sangat erat kaitannya dengan verba dan satuan kalimat. Sehingga, modalitas berkaitan dengan sintaksis. Modalitas merupakan kategori gramatikal yang digunakan pembicara dalam menciptakan suatu sikap terhadap sesuatu kepada lawan bicaranya seperti dengan menginformasikan, menyuruh, melarang, meminta dan sebagainya dalam kegiatan komunikasi, Masuoka dalam Sutedi (2004:93).

Istilah sintaksis dalam bahasa Jepang disebut *Tougoron* atau *Sintakusu*. Sintaksis adalah cabang linguistik yang mengkaji tentang struktur dan unsur-unsur pembentuk kalimat, Nita dalam Sutedi (2004:61). Struktur yang dimaksud struktur frase, klausa dan kalimat itu sendiri.

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan modalitas adalah penelitian yang dilakukan oleh Ginting (2003). Penelitian ini berjudul Modalitas pada Cerita Rakyat Karo Seri Turi-Turian Karo Baru Dayang Jile-Jile Suatu Kajian Fungsional Sistemik. Penelitian ini menggunakan modalitas di dalam Cerita Rakyat Karo. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian adalah teori LTS yang disarankan oleh Halliday (1994) dan Saragih (2001). Hasil yang diperoleh adalah penelitian ini menunjukkan bahwa Cerita Rakyat Karo menggunakan modalitas. Kemudian modalitas yang paling dominan digunakan dalam Cerita Rakyat Karo ini adalah jenis modalitas modulasi subjektif dengan tingkat keseringan kemunculan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Adawi (2011) dengan judul Modus, Modalitas dan Evidensiditas Bahasa Jawa. Dalam penelitian ini digunakan teori leksikal yang dihubungkan dengan linguistik semantik yang disarankan oleh Saeed (2000). Modalitas dalam penelitian ini berhubungan dengan dua aspek modus yaitu modalitas *epistemic* dan *deontic*. Perbedaan modalitas dan evidensiditas menurut Kaern (2000) adalah di dalam modalitas penutur menyampaikan sikap atau penilaian terhadap preposisi yang dibuatnya, sedangkan dalam evidensiditas penutur menunjukkan sikap yang berbeda terhadap faktualitas sebuah preposisi.

Para ahli modalitas yang sangat berperan dalam menganalisis dan memberi pengertian modalitas, yaitu Iyons (1997), Kridalaksana (1986), Poerwadarminta (1983) dan Samsuri (1985). Kemudian Halliday(1985) mengemukakan tentang modalitas menggunakan pola fungsi modalitas di dalam aturan sintaksis.

## LANDASAN TEORI

### Definisi Modalitas Dalam Bahasa Jepang

Dalam bahasa Jepang, Nita (1991:18) memberikan definisi modalitas yaitu:  
*Modariti to wa, genjitsu no kakawari ni okeru, hatsuwaji no hanashite no tachiba kara shita, genhyoujinou ni taisuru haaku no shikata, oyobi, sorera nit suite no hanashite no hatsuwa to dentatsuteki noudo no arikata no arawashiwake ni kakawaru bunpouteki hyougen de aru.*  
 Terjemahan:

Modalitas adalah cara pandang terhadap keadaan tertentu dan ungkapan tata bahasa berdasarkan sikap penutur dalam berkomunikasi. Jadi, dapat dikatakan bahwa fungsi dari modalitas adalah untuk menyatakan pandangan subjektif terhadap lawan bicara.

### Jenis-jenis Modalitas

Dalam bahasa Jepang, menurut Masuoka dalam Sutedi (2004:93) modalitas terbagi menjadi sepuluh jenis, yaitu (1) *Kakugen*, (2) *Meirei*, (3) *Kinshi-kyoka*, (4) *Irai*, (5) *Toui*, (6) *Ishi-moushide-kanyuu*, (7) *Ganbou*, (8) *Gaigen*, (9) *Setsumei*, (10) *Hikyou*.

#### 1. *Kakugen*

adalah modalitas yang digunakan untuk menyatakan sesuatu yang dianggap pasti atas keyakinan pembicara. Biasanya diungkapkan dengan kalimat pernyataan.

Contoh:

- (1a) *Ningen wa shinu mono da.*  
 Manusia adalah makhluk yang akan mati.  
 (Sutedi, 2003:93)
- (1b) *Taiyou wa higashi kara noboru mono da.*  
 Matahari adalah benda yang terbit dari timur.

#### 2. *Meirei*

adalah modalitas yang digunakan untuk memerintah lawan bicara agar melakukan sesuatu. Untuk mengungkapkannya, dalam bahasa lisan bila digunakan verba bentuk perintah (meireikei), verba *masu* diganti dengan *nasai*, verba bantu *te* dengan nada tinggi dan sebagainya. Dalam bentuk tulisan bisa digunakan verba bentuk biasa (kamus dan *nai*) ditambah *koto* atau *you ni*.

Contoh:

- (2a) *Hayaku ike!*  
Cepat Pergi!  
(Sutedi, 2003:93)
- (2b) *Mou osoi kara, uchi e kaerinasai.*  
Karena sudah larut malam, pulanglah ke rumah.  
(Koitsu dkk, 1993:523)
- (2c) *Motto yasai o taberu you ni shite kudasai.*  
Silahkan lebih banyak makan sayur.  
(Tanaka dkk, 1998:88)

### 3. Kinshi-Kyoka

adalah modalitas untuk menyatakan larangan dan ijin untuk melakukan sesuatu perbuatan. Untuk mengatakan larangan (kinshi) bisa digunakan verba bentuk *te* diikuti *wa ikenai* atau *dame da*. Verba bentuk kamus (*ru*) ditambah dengan *na*, verba bentuk *nai* yang diucapkan dengan nada tinggi atau verba bentuk *nai* + *koto* dalam bahasa tulisan. Untuk menyatakan ijin bisa digunakan kata verba bentuk *te* + *moii/kamawanai* dan sebagainya.

Contoh:

- (3a) *Kono kusuri nomuna!*  
Jangan minum obat ini!  
(Sutedi, 2003:94)
- (3b) *Koko de tabako o suttee wa ikenai.*  
Tidak boleh merokok di sini.  
(Tanaka dkk, 1998:125)
- (3c) *Enpitsu de kaite mo ii desu.*  
Boleh menulis dengan pensil.  
(Tanaka dkk, 1998:124)
- (3d) *Ashita konakute mo ii kamawanai.*  
Besok tidak datang juga tidak apa-apa.  
(Sutedi, 2003:94)

### 4. Irai

adalah modalitas yang digunakan untuk menyatakan permohonan kepada orang lain agar melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Untuk menyatakan modalitas ini, bisa digunakan verba bentuk *te* atau bentuk *te* + *kudasai*, *kure*, *choudai*, *kureruka*, *kurenaika*, *moraeru ka*, *moraenai ka*, *hoshii*, *moraitai*, *kureru to ii naa* dan sebagainya.

Contoh:

- (4a) *Sumimasen, doa o shimete kudasai.*  
Maaf, tolong tutupkan pintu.  
(Tanaka dkk, 1998:117)
- (4b) *Miraa-san, nimotsu o orosu no o tetsudatte moraemasenka.*  
Pak Miller, apakah anda dapat membantu (saya) membawa barang-barang?  
(Tanaka dkk, 2008:2)
- (4c) *Sobo wa ima 90 sai desu. Sobo ni wa itsumade mo genki de nagaikishite hoshii desu.*

Nenek saya berumur 90 tahun. Saya menginginkan semoga nenek sampai kapanpun sehat dan panjang umur.  
(Tanaka dkk, 2008:32)

### 5. *Toui*

adalah modalitas yang digunakan untuk menyatakan keharusan atau saran kepada seseorang. Untuk menyatakan keharusan bisa digunakan verba bentuk kamus ditambah *beki*, verba bentuk *nakereba naranai*, *nakute wa naranai*, *naito ikenai* dan sebagainya. Untuk menyatakan saran bisa digunakan verba bentuk *ta + hou ga ii desu* dan lain sebagainya.

Contoh:

- (5a) *Ashita shichi ji ni gakkou ni konakereba naranai.*  
Besok harus datang ke kampus pukul 7.  
(Sutedi, 2003:94)
- (5b) *Wareware wa kare ni kansha subeki da.*  
Seharusnya kita berterima kasih kepadanya.  
(Matsuura, 1994:63)
- (5c) *Toshokan de karita hon wa 2 shuukan inai ni kaesanakute wa naranai.*  
Buku yan dipinjam di perpustakaan harus dikembalikan dibawah dua minggu.  
(Tanaka dkk, 2008:86)
- (5d) *Hayaku kekkonshita hou ga ii.*  
Sebaiknya cepat menikah.  
(Sutedi, 2003:94)

### 6. *Ishi-Moushide-Kanyuu*

adalah modalitas yang digunakan untuk menyatakan maksud melakukan sesuatu, menawarkan sesuatu dan mengajak sesuatu kepada orang lain. Untuk mengatakan maksud (*ishi*) bisa digunakan verba bentuk kamus (*ru*) + *tsumori da*, verba bentuk *ou/you* atau ditambah dengan *to omou* dan sebagainya. Untuk menyatakan tawaran (*moushide*), bisa digunakan verba bentuk *ou/you (mashou)* dan sebagainya. Sedangkan untuk menyatakan ajakan (*kanyuu*), bisa digunakan verba bentuk *ou/you*, bentuk mengajak ditambah *ka* atau bentuk meyangkan diucapkan nada tinggi dan sebagainya.

Contoh:

- (6a) *Watashi wa shourai daigaku de kenkyuusuru tsumori desu.*  
Saya bermaksudkan meneliti di universitas pada masa yang akan datang.  
(Tanakadkk,1998:46)
- (6b) *Roku ji ni eki de aimashou.*  
Mari (kita) bertemu di stasiun pada pukul 6.  
(Tanaka dkk, 1998:57)
- (6c) *Konban issho ni biiru o nomimasenka.*  
Maukah minum bir bersama malam ini.  
(Tanaka dkk, 1998:57)

### 7. *Ganbou*

adalah modalitas yang digunakan untuk menyatakan keinginan, baik berupa perbuatan yang ingin dilakukan sendiri, maupun menginginkan orang lain melakukan sesuatu perbuatan. Untuk menyatakan hal ini bisa digunakan verba bentuk *tai(tagaru)*, verba bentuk *te + hoshii* dan sebagainya.

Contoh:

- (7a) *Watashi wa tempura ga tabetai desu.*

- Saya ingin makan tempura.  
(Tanaka dkk, 1998:106)
- (7b) *Watashi mo Tanaka-san mo kite hoshii desu.*  
Saya ingin Tanaka juga datang.  
(Sutedi, 2003:95)
- (7c) *Tanaka-san wa kamera o kaitagatte imasu.*  
Tuan Tanaka ingin membeli kamera.  
(Koitsu dkk, 1993:743)

## 8. Gaigen

adalah modalitas yang digunakan untuk menyatakan dugaan atau suatu kemungkinan terhadap sesuatu hal, karena pembicara merasa tidak yakin atau menyampaikan sesuatu berita yang pernah didengarnya. Untuk menyampaikan dugaan bisa digunakan *darou*, *mai*, *rashii*, *mitai da* dan sebagainya. Sedangkan untuk menyampaikan berita (*denbun*) bisa digunakan *sou da*, *to iu* dan sebagainya. Biasanya disertai pula dengan kata seperti *tabun*, *osoraku*, *kitto*, *mazu*, *masaka* dan lain-lain.

Contoh:

- (8a) *Ashita wa tabun ame darou.*  
Besok hujan  mungkin  turun.  
(Koitsu dkk, 1993:90)
- (8b) *Nakamura-san wa rusurashii desu.*  
Tuan Nakamura kelihatannya tidak ada di rumah.  
(Koitsu dkk, 1993:595)
- (8c) *Ano iwa wa hito no kao mitai desu.*  
Batu itu kelihatan seperti wajah manusia.  
(Koitsu dkk, 1993:471)
- (8d) *Kare mo shiru mai da.*  
Mungkin dia juga tidak tahu.  
(Matsuura, 1994:599)
- (8e) *Ano hito wakitto kimasu yo.*  
Orang itu pasti datang.  
(Koitsu dkk, 1993:368)
- (8f) *Osoraku Ueda-san wa kyou wa konai deshou.*  
Saudara Ueda mungkin tidak datang hari ini.  
(Koitsu dkk, 1993:583)
- (8g) *Tenki yohou ni yoru to, ashita ame ga furu sou desu.*  
Menurut ramalan cuaca, besok katanya hujan akan turun.  
(Koitsu dkk, 1993:694)

## 9. Setsumei

adalah modalitas yang digunakan untuk menyatakan suatu alasan ketika menjelaskan sesuatu hal. Untuk modalitas ini, biasanya digunakan *no da* atau *wake da* dan bisa juga disertai dengan kata sambung *suru to*, *tsumari*, *kekkyoku* dan sebagainya.

Contoh:

- (9a) *Tarou wa sono toki nyuuin shite imasu. Tsumari, kare wa shiken o ukenakatta wake desu.*  
Taro saat itu sedan dirawat di rumah sakit. Dengan kata lain, dia tidak mengikuti ujian. (Sutedi, 2003)
- (9b) *Kippu o katta ne. Suruto, kimi wa asu shuppatsu suru no?*

Tiket sudah beli ya. Kalau begitu, saudara mau berangkat besok?  
(Matsuura, 1994:1016)

- (9c) *Iroiro hanashiaimashita ga, kekkyoku ii kangae wa dete kimasen deshita.*  
(Kami) berbicara banyak hal, tetapi akhirnya tidak ada ide yang baik.  
(Koitsu, 1993:334)

## 10. Hikyou

adalah modalitas yang digunakan untuk menyatakan perbandingan. Bentuk yang digunakan adalah *you da* dan *mitai da*.

Contoh:

- (10a) *Kono e wa shashinteki de, shashin no you da.*

Gambar ini sangat nyata dan seperti foto.

(Sutedi, 2003:96)

- (10b) *Netsu ga atte, kaze o hiita mitai da.*

Demam dan sepertinya masuk angin.

(Koitsu dkk, 1993:470)

## METODE PENELITIAN

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Gunawan (2013:80) penelitian dengan pendekatan kualitatif menekankan analisis proses dari proses berpikir secara induktif yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti dan menekankan pada kedalaman berfikir formal dari peneliti dalam menjawab permasalahan yang dihadapi terhadap data-data yang diteliti.

Data-data yang digunakan pada penelitian ini diperoleh dan dikumpulkan melalui metode penelitian kepustakaan atau Library Research. Menurut Nasution (2001:14), Metode Kepustakaan atau Library Research adalah mengumpulkan data dan membaca referensi yang berkaitan dengan topik permasalahan yang dipilih peneliti. Kemudian merangkainya menjadi suatu informasi yang mendukung penulisan penelitian ini.

### Teknik Pengkajian Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik catat untuk pengumpulan data (Sudaryanto, 1993:33). Pencatatan dilakukan dengan melihat kata yang berkaitan dengan modalitas dalam bahasa Jepang yang terdapat di dalam buku referensi yang digunakan sebagai acuan utama.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Pada penelitian ini hasil yang didapati dari wacana yang berjudul *Watashi no Nichiyoubi* ada lima modalitas dari sepuluh modalitas yang disarankan oleh Masuoka (1989). Modalitas tersebut adalah *setsumei*, *toui*, *kinshi kyouka*, *irai* dan *ishi moushide kanyuu*. Untuk melihat kelima modalitas tersebut, maka dapat dilihat pada tabel pembahasan di bawah ini.

### PEMBAHASAN

No	Jenis Modalitas	Data yang diperoleh dari wacana	Terjemahan
1	<i>Setsumei</i> adalah	a. <i>Nichiyoubi no kawari</i>	a. Sebagai pengganti

	<p>modalitas yang digunakan untuk menyatakan suatu alasan ketika menjelaskan sesuatu hal. Untuk modalitas ini, biasanya digunakan <i>no da</i> atau <i>wake da</i> dan bisa juga disertai dengan kata sambung <i>suru to</i>, <i>tsumari</i>, <i>kekkyoku</i> dan sebagainya.</p>	<p><i>ni shuujitsu ga yasumi demo, tomodachi to yasumi ga chigau <u>node</u>, aenakute kawai sou desu.</i></p> <p>b. <i>Watashi wa nichiyoubi ni gakkou mo arubaito mo yasumi na <u>node</u>, ichinichijuu jiyuu desu.</i></p> <p>c. <i>Kokusai denwa wa takai <u>node</u>, ikkagetsu ni ikkai ka nikai gurai kakemasu.</i></p>	<p>hari minggu, meskipun akhir pekan libur, <u>karena</u> berbeda hari libur dengan teman, tidak dapat bertemu dan sedih.</p> <p>b. <u>Karena</u> di hari Minggu baik sekolah maupun kerja paruh waktu libur, saya bebas seharian penuh.</p> <p>c. <u>Karena</u> telepon internasional mahal, saya menelepon satu atau dua kali menelepon dalam satu bulan.</p>
2	<p><i>Toui</i> adalah modalitas yang digunakan untuk menyatakan keharusan atau saran kepada seseorang. Untuk menyatakan keharusan bisa digunakan verba bentuk kamus ditambah <i>beki</i>, verba bentuk <i>nakereba naranai</i>, <i>nakute wa naranai</i>, <i>naito ikenai</i> dan sebagainya. Untuk menyatakan saran bisa digunakan verba bentuk <i>ta + hou ga ii desu</i> <u>dan</u> lain sebagainya.</p>	<p>a. <i>Nichiyoubi ni souji, sentaku, shokuryouhin no kaimono nado, iroiro to ie no naka no koto mo <u>shinakereba narimasen</u>.</i></p> <p>b. <i>Nichiyoubi ni ame ga futtari suru to, doko e mo ikanaide, tomodachi to uchi de gochisou o tsukutta <u>hou ga ii desu</u>.</i></p> <p>c. <i>Nichiyoubi ni heijitsu yori shigoto o nonbiri suru <u>beki desu</u>.</i></p> <p>d. <i>Nichiyoubi wa shuu ni ikkai shika kimasen kara, yoku kangaete, ichiban daiji na koto to ichiban shiritai koto o <u>shita hou ga ii desu</u>.</i></p>	<p>a. Di hari Minggu saya <u>harus</u> mencuci, membersihkan rumah, berbelanja bahan makanan dan lain-lain.</p> <p>b. Kalau hujan di hari Minggu, saya tidak pergi kemana pun, <u>sebaiknya</u> membuat kue dengan teman.</p> <p>c. <u>Seharusnya</u> di hari Minggu bekerja lebih santai daripada hari biasanya.</p> <p>d. Karena hari Minggu hanya ada satu kali dalam seminggu, <u>sebaiknya</u> pikirkan dengan baik hal yang penting dan hal yang paling ingin diketahui.</p>
3	<p><i>Kinshi-Kyouka</i> adalah modalitas untuk menyatakan larangan dan ijin untuk melakukan sesuatu perbuatan. Untuk mengatakan larangan (<i>kinshi</i>) bisa digunakan verba bentuk <i>te</i> diikuti <i>wa ikenai</i> atau <i>dame da</i>. Verba bentuk kamus (<i>ru</i>)</p>	<p>a. <i>Depaato no naka wa akarukute kirei de, shinamono mo takusan atte, miru dake tanoshikute, kaimono <u>shinakute mo daijoubu desu</u>.</i></p>	<p>a. Di dalam departemen terang dan bersih, serta banyak barang-barang, meskipun hanya melihat menyenangkan, <u>tidak berbelanja pun tidak apa</u>.</p>



	<p>ditambah dengan <i>na</i>, verba bentuk <i>nai</i> yang diucapkan dengan nada tinggi atau verba bentuk <i>nai</i> + <i>koto</i> dalam bahasa tulisan. Untuk menyatakan ijin bisa digunakan kata verba bentuk <i>te</i> + <i>moii/kamawanai</i> dan sebagainya.</p>		
4	<p><i>Irai</i> adalah modalitas yang digunakan untuk menyatakan permohonan kepada orang lain agar melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Untuk menyatakan modalitas ini, bisa digunakan verba bentuk <i>te</i> atau bentuk <i>te</i> + <i>kudasai</i>, <i>kure</i>, <i>choudai</i>, <i>kureruka</i>, <i>kurenaika</i>, <i>moraeru ka</i>, <i>moraenai ka</i>, <i>hoshii</i>, <i>moraitai</i>, <i>kureru to ii naa</i> dan sebagainya.</p>	<p>a. <i>Toki doki kyuuujitsu uchi de tomodachi ga keeki o tsukutte kuremasu.</i></p>	<p>a. Kadang-kadang di hari libur, teman <u>membuatkan</u> saya kue.</p>
5	<p><i>Ishi-moushide-kanyuu</i> adalah modalitas yang digunakan untuk menyatakan maksud melakukan sesuatu, menawarkan sesuatu dan mengajak sesuatu kepada orang lain. Untuk mengatakan maksud (<i>ishi</i>) bisa digunakan verba bentuk kamus (<i>ru</i>) + <i>tsumori da</i>, verba bentuk <i>ou/you</i> atau ditambah dengan <i>to omou</i> dan sebagainya. Untuk menyatakan tawaran (<i>moushide</i>), bisa digunakan verba bentuk <i>ou/you</i> (<i>mashou</i>) dan sebagainya. Sedangkan untuk menyatakan ajakan (<i>kanyuu</i>), bisa digunakan verba bentuk <i>ou/you</i>, bentuk mengajak</p>	<p>a. <i>Yoi nichiyoubi no keikaku o tsukurimasho.</i> b. <i>Nichiyoubi ni iroiro na koto o suru tsumori desu.</i></p>	<p>a. <u>Mari kita membuat</u> rencana hari Minggu yang baik. b. Di hari Minggu saya <u>bermaksud</u> melakukan berbagai hal.</p>

	ditambah <i>ka</i> atau bentuk meyangkan diucapkan nada tinggi dan sebagainya.		
--	--	--	--

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Modalitas di dalam bahasa Jepang berkaitan dengan suatu sikap terhadap sesuatu kepada lawan bicaranya, misalnya menginformasikan, menyuruh, melarang, meminta dan sebagainya dalam kegiatan berkomunikasi
2. Jenis-jenis modalitas dalam bahasa Jepang ada sepuluh jenis, yaitu: (1) *Kakukgen*, (2) *Meirei*, (3) *Kinshi-kyoka*, (4) *Irai*, (5) *Toui*, (6) *Ishi-moushide-kanyuu*, (7) *Ganbou*, (8) *Gaigen*, (9) *Setsumei*, (10) *Hikyou*.
3. Modalitas yang didapati dalam wacana antara lain: *setsumei*, *toui*, *kinshi-kyouka*, *irai* dan *ishi-moushide-kanyuu*.
4. Penggunaan modalitas di dalam bahasa Jepang tergantung pada verba dan struktur kalimat.

### Saran

Penelitian bahasa Jepang yang berkaitan dengan modalitas tidak banyak dilakukan oleh peneliti di Medan. Hal ini disebabkan keterbatasan data-data atau referensi tersebut. Oleh karena itu, sebaiknya penelitian yang berkaitan dengan bahasa Jepang lebih ditingkatkan. Selain itu, penelitian yang berkaitan dengan modalitas bahasa Jepang lainnya masih perlu dilanjutkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adawi, Rabiah. 2011. *Modus, Modalitas dan Evidensiditas Bahasa Jawa*. Jurnal Bahasa. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan.
- Ginting, Sifta Asriany. *Modalitas Pada Cerita Rakyat Karo Seri Turi-Turin karo Baru Dayang Jile-Jile: Suatu Kajian Fungsional Sistemik*. Tesis. Program Sarjana USU.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Koitsu, Mochizuki dkk. 1993. *Kamus Asas Bahasa Jepun-Bahasa Melayu*. Kuala Lumpur: Penerbit Fajar Bakti SDN.BHD
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik (Edisi Ketiga)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Matsuura, Kenji. 1994. *Nihongo-Indoneshiago Jiten*. Japan: Kyoto Sangyo University Press.
- Nasution, M. Arif. 2001. *Metode Penelitian*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Siswanto. 2005. *Metode Penelitian Sastra. Analisis Psikologis*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Sutedi, Dedi. 2004. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press (HUP)
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Tanaka, Yone dkk. 1998. *Minna no Nihongo I*. Tokyo: Suriieenettowaaku.
- \_\_\_\_\_ 1998. *Minna no Nihongo II*. Tokyo: Suriieenettowaaku.
- \_\_\_\_\_ 2008. *Minna no Nihongo Chukyu I*. Tokyo: Suriieenettowaaku.
- Sekilas tentang penulis** : Taulia dosen pada Jurusan Bahasa Jepang STBA Harapan Medan, Mhd. Pujiono adalah dosen pada [Program Studi Sastra Jepang FIB USU](#).